

PENGUATAN KAPASITAS SDM MELALUI PENDIDIKAN MENGAJI SEBAGAI UPAYA MEWUJUDKAN MASYARAKAT RELIGIUS YANG BERKELANJUTAN DI DESA NGASINAN

Putri Anairotus Sa'diyah ^{*1}

Khayatul Mustaqimah ²

Yajid Hamdani ³

Nailatur Rohmah ⁴

Trisna Wahyuningsih ⁵

Fakih Bunaedi ⁶

Ferlina Nurlitasari ⁷

Shoimatus Safitri ⁸

Sunaryo ⁹

¹⁻⁹ Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

*e-mail : sunaryo@unsiq.ac.id

Abstrak

Permasalahan penelitian ini berangkat dari kondisi empiris di beberapa dusun Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, yang menunjukkan sistem pendidikan mengaji masih kurang terstruktur, minimnya edukasi religius yang berkelanjutan, serta rendahnya kepekaan masyarakat terhadap perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan mengaji sebagai upaya mewujudkan masyarakat religius yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, dengan subjek penelitian meliputi tokoh agama, pengelola kegiatan mengaji, dan masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, keterlibatan langsung peneliti, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kapasitas SDM melalui pendidikan mengaji yang terstruktur mampu meningkatkan pemahaman keagamaan, membentuk karakter religius, serta mendorong adaptasi nilai-nilai keislaman terhadap dinamika sosial modern. Kesimpulannya, pendidikan mengaji berperan strategis dalam membangun masyarakat religius yang berkelanjutan apabila dikelola secara sistematis dan kontekstual. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi pendidikan keagamaan berbasis masyarakat sebagai solusi lokal yang relevan dan berkelanjutan.

Kata kunci: keberlanjutan, masyarakat religius, pendidikan mengaji, penguatan SDM

Abstract

This research is empirically based on conditions in several hamlets of Ngasinan Village, Bener District, Purworejo Regency, which indicate an unstructured Qur'anic education system, limited religious education, and low community awareness of contemporary social changes. This study aims to analyze the strengthening of human resource capacity through Qur'anic education as an effort to realize a sustainable religious community. Employing a qualitative approach with a case study design, the research subjects include religious leaders, Qur'anic education facilitators, and local community members. Data were collected through in-depth interviews, field observations, direct community engagement, and document analysis. The findings reveal that structured Qur'anic education significantly enhances religious understanding, strengthens religious character, and supports the integration of Islamic values within modern societal developments. In conclusion, Qur'anic education plays a strategic role in fostering a sustainable religious community when managed systematically and contextually. The implications of this study highlight the importance of community-based religious education innovation as an original and locally relevant solution to contemporary social challenges.

Keywords: Qur'anic education, religious community, sustainability, human resource development

PENDAHULUAN

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi membawa dinamika baru dalam kehidupan masyarakat yang berdampak tidak hanya pada aspek ekonomi dan informasi, tetapi juga pada dimensi nilai religius dan karakter sosial. Pendidikan keagamaan, khususnya pendidikan mengaji, menjadi instrumen strategis dalam membentuk kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang

religius dan adaptif. Namun, di beberapa dusun Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, observasi menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan mengaji masih berlangsung secara tradisional dan kurang terstruktur. Sistem pembelajaran belum memiliki kurikulum yang sistematis dan belum optimal dalam menjawab tantangan perubahan sosial, sehingga edukasi religius yang berkelanjutan masih rendah dan kepekaan masyarakat terhadap perubahan zaman masih terbatas. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan antara kebutuhan spiritual sosial masyarakat dengan praktik pendidikan mengaji yang ada di lapangan.

Pendidikan keagamaan berbasis masyarakat dipandang penting dalam penguatan karakter dan kapasitas SDM, di mana pendidikan mengaji menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan secara kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa penguatan karakter melalui pendidikan keagamaan dan peran penyuluh agama dapat meningkatkan kesadaran spiritual masyarakat secara signifikan, terutama bila dilaksanakan secara terstruktur dan inovatif. Selain itu, pengembangan SDM dalam konteks pendidikan Islam terutama di lembaga formal dan nonformal menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam secara umum.¹ Literatur lain menekankan peran program pendidikan religius seperti pengajian Maghrib dalam memperkuat nilai keislaman masyarakat dan menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat di komunitas lokal.² Sementara itu, kajian strategi penguatan pendidikan Islam di daerah terbatas dengan pendekatan partisipatif menunjukkan pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam proses pembelajaran mengaji dan pendidikan Islam di tingkat lokal.

Meskipun riset terkait pendidikan Islam dan pengembangan SDM telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih fokus pada konteks lembaga formal seperti sekolah atau pesantren, dan belum banyak yang membahas pendidikan mengaji sebagai strategi peningkatan kapasitas SDM di masyarakat pedesaan secara komprehensif. Kesenjangan tersebut terlihat dari kurangnya kajian yang secara empiris menghubungkan struktur pendidikan mengaji di masyarakat pedesaan dengan keberlanjutan religiusitas dan adaptasi sosial. Penelitian terdahulu umumnya terfokus pada lingkup lembaga pendidikan formal atau karakter keagamaan secara umum, tanpa menempatkan pendidikan mengaji sebagai upaya kapasitas SDM yang kontekstual terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat lokal. Penelitian ini berangkat dari kerangka berpikir bahwa pendidikan mengaji yang disusun secara terstruktur dan kontekstual melibatkan masyarakat mampu mengatasi kelemahan struktur pendidikan religius di lapangan sekaligus memperkuat ketahanan nilai religius yang adaptif terhadap dinamika sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Menganalisis peran pendidikan mengaji dalam penguatan kapasitas SDM di kalangan masyarakat Desa Ngasinan. 2) Mengidentifikasi bagaimana pendidikan mengaji yang lebih terstruktur dan berkelanjutan dapat mendukung pembentukan masyarakat yang religius dalam konteks perubahan sosial. 3) Menawarkan rekomendasi model pendidikan mengaji yang relevan dan adaptif berdasarkan karakteristik lokal.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengelola pendidikan keagamaan, tokoh masyarakat, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendidikan mengaji yang lebih efektif dan berkelanjutan. Secara teoretis, hasil penelitian dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang pendidikan keagamaan berbasis komunitas, khususnya terkait pengembangan kapasitas SDM dalam konteks masyarakat pedesaan yang menghadapi tantangan modernisasi. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa pendidikan mengaji yang dikelola secara sistematis dan berkelanjutan memiliki pengaruh positif terhadap penguatan kapasitas

¹ Ach Syafiq Fahmi, Intan Dwi Permatasari, and Tika Hestiarini Utami, 'Human Resource Development in Improving the Quality of Islamic Education', 2.2 (2025), 210–20 <<https://doi.org/10.38073/aijis.v2i2.2530>>.

² Ridhuan Ahsanitaqwm, 'Sosialisasi Maghrib Mengaji: Membangun Generasi Qurani Di Kelurahan Pangunggangan', *Adimas: Adi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2024, 1–6.

SDM serta pembentukan masyarakat religius yang adaptif terhadap perkembangan zaman di Desa Ngasinan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses, makna, dan dinamika penguatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan mengaji dalam konteks sosial-keagamaan masyarakat. Studi kasus difokuskan pada beberapa dusun di Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, yang memiliki karakteristik pendidikan mengaji berbasis masyarakat dan relevan dengan permasalahan penelitian.

Subjek penelitian meliputi tokoh agama, perangkat dusun, serta ustadz/ustadzah selaku pembimbing anak-anak mengaji di Desa Ngasinan. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan subjek terkait pelaksanaan pendidikan mengaji. Lokasi penelitian dipilih karena masih kuatnya tradisi pendidikan mengaji nonformal, namun dihadapkan pada tantangan struktur pembelajaran dan keberlanjutan edukasi religius di tengah perkembangan zaman.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik untuk memperoleh data yang komprehensif dan valid. Pertama, wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh agama, pengajar mengaji, dan masyarakat guna menggali informasi terkait sistem pendidikan mengaji, peranannya dalam penguatan kapasitas SDM, serta tantangan yang dihadapi. Kedua, observasi lapangan dilakukan dengan mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan mengaji, metode pembelajaran, partisipasi masyarakat, serta interaksi sosial yang terjadi. Ketiga, peneliti terjun langsung ke lapangan sebagai bentuk keterlibatan partisipatif untuk memahami konteks sosial dan religius masyarakat secara lebih mendalam. Keempat, studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dokumen pendukung seperti catatan kegiatan, arsip keagamaan, dan data desa yang relevan dengan penelitian.

Prosedur penelitian diawali dengan tahap pra-lapangan, meliputi studi pendahuluan dan pemetaan kondisi pendidikan mengaji di Desa Ngasinan. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan refleksi terhadap praktik pendidikan mengaji yang berlangsung serta mengidentifikasi bentuk-bentuk penguatan kapasitas SDM yang muncul. Intervensi penelitian bersifat non-eksperimental, yaitu berupa pendampingan konseptual dan analisis terhadap praktik pendidikan mengaji yang telah berjalan, tanpa mengubah struktur kegiatan secara langsung. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan perumusan rekomendasi berbasis temuan lapangan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi direduksi dengan cara memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif-analitis untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar temuan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dengan melakukan verifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai peran pendidikan mengaji dalam penguatan kapasitas SDM dan pembentukan masyarakat religius yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian lapangan di desa ngasinan, dapat dikemukakan beberapa hasil penelitian, diantaranya yang pertama yaitu penelitian menunjukkan bahwa salah satu pencapaian utama dari penguatan kapasitas SDM di Desa Ngasinan adalah terbentuknya sistem administrasi pendidikan mengaji yang lebih tertata, rapi, dan terstruktur. Sebelumnya,

pendidikan mengaji berjalan secara tradisional tanpa pencatatan administrasi, standar kompetensi pengajar, maupun mekanisme monitoring evaluasi. Kondisi tersebut mengakibatkan pelaksanaan mengaji sulit dipantau, peran pengajar kurang terkoordinasi, serta keberlanjutan program pendidikan mengaji menjadi rentan terhadap perubahan dinamika masyarakat.

Dengan adanya proses penguatan kapasitas, administrasi pendidikan mengaji kini disusun lebih sistematis. Pengaturan peran pengajar disesuaikan dengan kompetensi keilmuan (misalnya tajwid, bacaan Qur'an, fikih, dan pengembangan akhlak). Pendekatan ini sejalan dengan temuan pada studi pendidikan Islam nonformal yang menyatakan bahwa kualitas manajemen dan struktur kelembagaan merupakan faktor penting dalam efektivitas pendidikan keagamaan dalam masyarakat, terutama dalam konteks pemberdayaan ummat dan pengembangan komunitas Islam di era kontemporer.³

Sinkronisasi antara wali santri dan pengajar menjadi bagian integral dari sistem yang baru. Komunikasi yang intensif antara dua pihak ini memungkinkan adanya pemantauan perkembangan santri secara berkala, penyesuaian materi berdasarkan kebutuhan peserta didik, dan tindak lanjut terhadap kendala belajar yang dihadapi. Pendekatan partisipatif semacam ini tercermin dalam literatur pendidikan Islam yang menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga, pendidik, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan.⁴

Selain itu, sistem administrasi yang baru juga memfasilitasi integrasi pendidikan mengaji dengan kebijakan administratif desa, khususnya dalam memproses perizinan ijob ke Kementerian Agama. Integrasi semacam ini memperkuat legitimasi pendidikan mengaji sebagai program yang bukan hanya aktivitas keagamaan tradisional, tetapi juga bagian dari pembangunan SDM religius yang mendapat dukungan kelembagaan formal. Pendekatan integratif antara lembaga keagamaan masyarakat dengan struktur pemerintahan lokal senada dengan temuan yang menunjukkan bahwa pendidikan Islam nonformal memiliki peran strategis dalam pembangunan sosial masyarakat dan perlu dukungan kebijakan yang memadai guna menjaga keberlanjutan program.

Lebih lanjut, penataan sistem administrasi pendidikan mengaji berdampak pada peningkatan kapasitas dan profesionalitas pengajar. Dengan adanya standar tugas dan kompetensi, pengajar dapat fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, menciptakan materi yang lebih kontekstual, serta melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan santri. Hal ini konsisten dengan penelitian tentang manajemen pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa kepemimpinan dan manajemen proses pembelajaran merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan agama Islam di berbagai konteks lembaga pendidikan.⁵

Secara keseluruhan, penataan administrasi dan sistem pendidikan mengaji di Desa Ngasinan berperan sebagai fondasi kuat dalam pengembangan SDM religius yang adaptif dan berkelanjutan. Pendidikan mengaji tidak hanya menjadi kegiatan keagamaan rutin, tetapi juga berubah menjadi sebuah sistem pembelajaran yang terstruktur dan memiliki mekanisme pemantauan evaluasi. Dengan demikian, pendidikan mengaji dapat berkontribusi pada pembentukan kapasitas SDM secara substansial, menjawab tantangan perubahan sosial, dan menjadi bagian penting dalam strategi pembangunan masyarakat religius yang sadar terhadap dinamika zaman.

Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan mengaji di Desa Ngasinan memicu respon positif dan antusiasme yang tinggi dari masyarakat. Antusiasme

³ Musttasir, 'Peran Pendidikan Islam Nonformal Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Di Era Digital', *Jurna An-Nasr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 12.1 (2025), 81–92.

⁴ Musttasir.

⁵ Afiful Ikhwan and others, 'Islamic Religious Education Management for Elementary School Students in Islamic Educational Institutions', *Firdaus Journal*, 4.1 (2024), 51–67.

tersebut terlihat jelas pada perubahan pola kegiatan masyarakat di malam hari; setelah salat maghrib berjamaah, sebagian besar warga tidak langsung pulang seperti sebelumnya, tetapi tetap tinggal untuk mengikuti kegiatan mengaji dan diskusi keagamaan yang rutin dilaksanakan. Fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat secara sadar memberi prioritas pada pembelajaran keagamaan yang mereka nilai penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi permasalahan sosial dan religius kontemporer.



Gambar 1. pelaksanaan pendidikan mengaji di Desa Ngasinan

Keaktifan masyarakat dalam mengikuti kegiatan mengaji bukan sekadar sekunder terhadap rutinitas keagamaan, tetapi menunjukkan adanya kebutuhan psikologis dan spiritual yang tinggi terhadap pendidikan keagamaan. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa antusiasme belajar keagamaan meningkat bila masyarakat melihat relevansi langsung antara kegiatan religius dan kebutuhan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, studi tentang *enthusiasm for Islamic learning* dalam konteks komunitas lokal menunjukkan bahwa keberlanjutan dan intensitas kegiatan agama sangat dipengaruhi oleh persepsi masyarakat bahwa pembelajaran tersebut memberi manfaat praktis dan moral dalam kehidupan sosial mereka.⁶

Lebih lanjut, antusiasme ini berkorelasi dengan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pembelajaran agama yang terstruktur dan berkelanjutan. Sebelumnya,

⁶ Ilham Tumanggor Fakhurrozi, Sopian Sinaga, Dasa Syawal, Dori Candra, Candra Gunawan, Zulham Effendi, 'Enhancing Islamic Religious Learning and Quranic Reading Through KKN-Thematic Program : A Case Study in Ridan Permai Village', *Al-Arkhabiil: Jurna Pengabdian Masyarakat*, IV.4 (2024), 5–6.

aktivitas mengaji di desa hanya bersifat sporadis dan tidak selalu menarik partisipasi luas karena belum dirasakan sebagai kebutuhan komunitas yang terencana. Namun setelah system pengajaran dan administrasi diperkokoh, masyarakat mulai merasakan adanya manfaat langsung dari proses belajar mengaji, baik dalam penguatan ibadah maupun dalam menyelesaikan persoalan normatif sehari-hari, seperti pemahaman hukum fikih dalam interaksi sosial dan kehidupan keluarga. Temuan serupa juga dilaporkan dalam penelitian tentang *enhancing Islamic religious learning and Quranic reading* dalam komunitas desa, di mana antusiasme belajar dan keterlibatan masyarakat meningkat signifikan setelah adanya program yang terorganisir dan partisipatif.⁷

Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan mengaji juga memperlihatkan dimensi sosial yang kuat. Kegiatan mengaji menjadi ruang komunitas di mana warga saling berdiskusi, berbagi pengalaman, dan membangun solidaritas. Menurut studi yang menyelidiki peran partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan Islam di tingkat desa, keterlibatan komunitas bukan hanya sekadar kehadiran fisik, tetapi juga partisipasi aktif dalam merencanakan, mengevaluasi, dan mempertahankan kegiatan pembelajaran agama. Partisipasi semacam ini menciptakan rasa memiliki terhadap program, sehingga kegiatan tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi menjadi pilar utama dalam kehidupan sosial masyarakat.⁸

Fenomena antusiasme juga memiliki dampak terhadap pembelajaran lintas generasi. Kegiatan mengaji yang dilaksanakan secara harian setelah salat maghrib membuka ruang bagi masyarakat dari berbagai usia untuk belajar bersama. Anak-anak, remaja, dewasa, sampai orang tua tampil sebagai peserta aktif, sehingga proses belajar agama menjadi lintas usia dan menguatkan nilai-nilai keagamaan dalam keluarga dan komunitas. Hal ini diperkuat oleh penelitian lain yang menyoroti peningkatan antusias belajar mengaji pada anak-anak ketika mereka dilibatkan dalam komunitas belajar yang interaktif dan mendukung, sehingga minat dan motivasi mereka untuk belajar agama meningkat secara signifikan.⁹

Secara keseluruhan, antusiasme masyarakat terhadap pendidikan mengaji yang terjadi di Desa Ngasinan tidak hanya menunjukkan tingginya kebutuhan edukasi religius, tetapi juga menegaskan bahwa pendidikan mengaji yang terstruktur dan partisipatif mampu mengubah dinamika sosial komunitas menjadi lebih religius, kohesif, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Kegiatan ini tidak lagi sekadar ritual agama, tetapi menjadi sebuah proses pembelajaran sosial yang memperkuat nilai spiritual, moral, dan komunitas secara menyeluruh.

Ketiga, hasil penelitian di Desa Ngasinan menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan mengaji secara teratur setiap malam setelah salat maghrib telah berdampak signifikan terhadap pemahaman warga terhadap ilmu fikih. Fikih sebagai cabang keilmuan Islam yang mengatur hukum-hukum ibadah dan muamalah ternyata bukan sekadar materi ritual, tetapi menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Secara empiris, masyarakat mulai mampu menjelaskan dan menerapkan syarat-syarat ibadah yang benar, memahami hukum halal-haram dalam aktivitas sosial, serta merespon isu-isu moral kontemporer dengan dasar hukum yang kuat.

Pemahaman fikih yang meningkat ini tidak terjadi secara otomatis, tetapi merupakan hasil interaksi antara kurikulum pendidikan mengaji yang sistematis, metode pengajaran yang kontekstual, dan motivasi internal masyarakat untuk memahami hukum Islam secara lebih mendalam. Kondisi lapangan ini konsisten dengan temuan dalam kajian pedagogis fikih yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran fikih yang dirancang secara kontekstual dan

⁷ Fakhurrozi, Sopian Sinaga, Dasa Syawal, Dori Candra, Candra Gunawan, Zulham Effendi.

⁸ Miftakhul Munir and Nurul Aini, 'Community Participation in Efforts to Develop Islamic Religious Education Pasuruan City', *Journa of Islamic Education*, 6.2 (2021).

⁹ Richi Anrianto Dermawati Siregar, Dandi Rusadi Siregar, Syafrina Hafni, 'Peningkatan Antusias Belajar Mengaji Malam Pada Anak-Anak Di Desa Pulo Baring', *Community Development Journal*, 5.4 (2024), 6306–10.

adaptif mampu meningkatkan pemahaman dan implementasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata, termasuk menghadapi tantangan modern yang kompleks.¹⁰

Peningkatan pemahaman fikih ini juga terlihat dalam bagaimana masyarakat mulai mengaitkan aturan syariat dengan situasi sosial yang mereka alami. Sebagai contoh, materi fikih yang awalnya dipahami secara teoritis kini menjadi referensi masyarakat dalam menentukan sikap terhadap persoalan keluarga, kehidupan sosial, dan kewajiban sosial seperti zakat dan tolong-menolong. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran fikih yang terintegrasi secara kontekstual memperkuat hubungan antara teori hukum Islam dan praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim.¹¹

Selain itu, proses peningkatan pemahaman fikih dalam pendidikan mengaji juga berkorelasi dengan perkembangan metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar. Pendekatan yang lebih dialogis, partisipatif, dan aplikatif memungkinkan peserta mengaji untuk tidak sekadar menghafal hukum, tetapi juga mengembangkan pemahaman konseptual tentang makna hukum-hukum tersebut. Hal ini relevan dengan studi empiris yang menunjukkan bahwa integrasi metode pembelajaran yang interaktif, seperti *inquiry-based learning* dan pendekatan kontekstual dalam pendidikan fikih, dapat mengembangkan pemahaman konseptual yang lebih baik serta memupuk keterampilan berpikir kritis peserta didik.¹²

Lebih jauh, peningkatan pemahaman fikih tidak hanya berdampak pada level individual, tetapi juga pada kualitas interaksi sosial dalam komunitas. Masyarakat yang memiliki pemahaman fikih lebih baik menunjukkan kecenderungan untuk bertindak berdasarkan prinsip keadilan, etika sosial, dan tanggung jawab moral dalam berbagai situasi. Hal ini sesuai dengan literatur pendidikan Islam yang menegaskan bahwa pemahaman fikih membawa implikasi pada pembentukan karakter religius yang lebih matang dan mampu menghadapi dilema sosial dalam konteks modern.¹³

Kondisi ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan fikih di Desa Ngasinan telah mengalami transformasi dari sekadar pengetahuan klasik menjadi sebuah proses pembelajaran yang dinamis, relevan, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Penguatan pemahaman fikih memberi masyarakat dasar yang kuat untuk memaknai ajaran Islam secara holistik, bukan hanya sebagai aturan formal, tetapi sebagai pedoman hidup yang memberi arah moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan mengaji berperan sebagai mekanisme strategis untuk meningkatkan pemahaman fikih, yang pada gilirannya memperkuat kapasitas individu dan komunitas dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan pemahaman fikih bukan hanya berdampak pada aspek ritual ibadah, tetapi juga pada pembentukan pola pikir, sikap, dan tindakan yang bermuara pada kehidupan sosial yang lebih harmonis dan religius.

Keempat, hasil penelitian di Desa Ngasinan menunjukkan bahwa melalui pendidikan mengaji yang sistematis dan berkelanjutan, kepekaan masyarakat terhadap pentingnya hukum-hukum Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari mengalami peningkatan nyata.

¹⁰ Chanifudin Gusti Erlina, 'Inkorporasi Pedagogis Fikih Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8.1 (2025).

¹¹ Chanifudin Neng Sufia, 'Integrasi Fikih Dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Pendekatan Holistik Dan Kontekstual', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9.1 (2025), 3596–3601.

¹² Afah Afifah, Achmad Junaedi Sitika, and Ajat Rukajat, 'Integrating Inquiry-Based Learning into Fiqh Education to Enhance Conceptual Understanding Among Indonesian Elementary Madrasah Students', *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18.3 (2025), 479–90.

¹³ Rifdah Sabrina, Zainul Arifin, and Annisa Desvita, 'Objectives and Urgency of Fiqh Learning', *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam*, 3.2 (2025), 85–96.

Sebelum program penguatan SDM dijalankan, pemahaman masyarakat tentang hukum Islam umumnya bersifat dasar dan ritual, namun setelah mengikuti kegiatan mengaji secara rutin setiap malam, masyarakat mulai menunjukkan kesadaran yang lebih kritis terhadap *norma-norma syariat* yang mengatur berbagai aspek kehidupan bukan hanya dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam hubungan sosial, ekonomi, dan moral.

Peningkatan kesadaran ini relevan dengan temuan kajian pendidikan Islam yang menegaskan bahwa pendidikan agama yang dirancang untuk menanamkan pemahaman hukum Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari mampu membentuk *legal awareness* yang lebih matang dalam komunitas Muslim. Pendidikan semacam ini membantu masyarakat memahami kedudukan norma Islam sebagai pedoman sosial yang dinamis, bukan sekadar teks normatif yang dipandang statis atau ritualistik saja.¹⁴

Selain itu, pendidikan hukum Islam yang kontekstual juga membantu masyarakat merespon tantangan zaman seperti perkembangan teknologi, pluralitas nilai, dan dinamika sosial kontemporer yang sering kali menciptakan dilema etika dan hukum baru. Sebuah artikel yang mengkaji peran pendidikan agama Islam dalam membentuk kesadaran hukum menunjukkan bahwa ketika pendidikan hukum Islam dikaitkan dengan pengalaman nyata masyarakat, hal ini memicu *refleksi kritis* terhadap nilai-nilai sosial dan perilaku personal dalam komunitas. Dengan kata lain, masyarakat tidak hanya mengetahui hukum Islam secara teks, tetapi juga mampu mengaitkan hukum tersebut dengan situasi nyata di lingkungan mereka.

Temuan ini menjadi semakin penting ketika kita melihat tantangan zaman seperti era digital dan disrupsi sosial, di mana masyarakat sering dihadapkan pada persoalan baru yang tidak secara eksplisit diatur dalam ajaran klasik, misalnya dalam penggunaan teknologi, komunikasi digital, atau interaksi sosial lintas budaya. Penelitian lain menegaskan bahwa dalam menghadapi era modern, masyarakat memerlukan *pemahaman hukum Islam yang adaptif* sehingga hukum Islam bukan dilihat sebagai dogma semata, tetapi sebagai prinsip hidup yang relevan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan konflik sosial.¹⁵

Selain itu, pendidikan hukum Islam yang berbasis komunitas juga berdampak positif pada penguatan nilai-nilai sosial yang berkeadilan dan harmoni. Sebagai contoh, dalam kajian masyarakat berbasis pendidikan hukum Islam, ditemukan bahwa ketika masyarakat diberikan pemahaman tentang prinsip-prinsip maqāsid al-syari'ah seperti pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta mereka menjadi lebih peka terhadap tantangan yang mengancam kesejahteraan sosial dan moral komunitas, seperti konflik antar individu, tindakan diskriminatif, ataupun permasalahan keluarga.¹⁶

Temuan ini juga sejalan dengan hasil kajian ilmiah yang menunjukkan bahwa *kesadaran hukum masyarakat* meningkat ketika pendidikan agama Islam mengajarkan hukum Islam tidak hanya secara tekstual, tetapi juga dalam konteks etika dan tanggung jawab sosial. Pendidikan semacam ini mampu memperluas wawasan masyarakat tentang bagaimana hukum Islam dapat dijadikan landasan dalam mengambil sikap dan tindakan yang adil, bermartabat, dan berpihak pada kemaslahatan umum.

Dengan demikian, peningkatan kepekaan masyarakat terhadap hukum Islam yang terjadi di Desa Ngasinan menunjukkan bahwa pendidikan mengaji yang terstruktur tidak hanya

¹⁴ Rusli Muhammad Faisal Azmi, Muhammad Iqbal, Zulfiani, Andi Khadafi, 'The Role of Islamic Religious Education in Shaping Legal Awareness among Muslim Communities: An Analysis from the Perspectives of Islamic Law and Indonesian Positive Law', *Locus Journal of Academic Literature Review*, 4.9 (2025), 788–807.

¹⁵ Agus Tohawi, 'Menyelami Hukum Dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Mendalam Terhadap Landasan Dan Implementasinya'.

¹⁶ Indi Rahmat Hidayat, 'Hak-Hak Umum Dalam Perspektif Hukum Islam', *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1.4 (2025), 212–24.

memperkuat pengetahuan keagamaan dasar, tetapi juga membentuk *kesadaran hukum yang matang* dalam masyarakat. Kepekaan ini membantu masyarakat menjadi lebih sigap dalam merespon perubahan sosial dan tantangan zaman, serta mengambil keputusan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang holistik dan kontekstual.

Kelima, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan pendidikan mengaji memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan dan multidimensional terhadap keberlanjutan masyarakat religius. Pendidikan mengaji tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an atau pemahaman fikih semata, tetapi juga memberi kontribusi penting dalam pembentukan nilai-nilai sosial, spiritual, serta karakter religius yang berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan mengaji berperan sebagai fondasi moral yang menetapkan arah perilaku masyarakat untuk secara konsisten hidup sesuai dengan ajaran Islam.

Salah satu implikasi pusat dari fenomena ini adalah bahwa pembelajaran agama yang berkelanjutan memperkuat kohesi sosial dan solidaritas komunitas. Ketika masyarakat berkumpul secara rutin setelah salat maghrib untuk mengaji dan berdiskusi tentang hukum-hukum Islam, hal ini menciptakan ruang interaksi sosial yang positif dan saling mendukung. Interaksi semacam ini selaras dengan penelitian tentang pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan agama, yang menyatakan bahwa pendidikan religius dapat meningkatkan kapasitas sosial dan ketahanan komunitas terhadap tantangan eksternal serta memperkuat struktur sosial yang ada. Dalam konteks tersebut, masyarakat tidak hanya aktif dalam kegiatan keagamaan, tetapi juga memupuk jaringan sosial yang kuat yang dapat menjadi sumber dukungan sosial di luar ranah agama.¹⁷

Selain itu, penguatan pendidikan mengaji memberikan dampak pada internalisasi nilai-nilai agama yang relevan dengan dinamika zaman modern. Ketika pendidikan Islam dikelola secara sistematis dan kontekstual, masyarakat mulai memahami hukum Islam sebagai *way of life* yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi konkret, misalnya dalam etika sosial, keputusan ekonomi keluarga, serta sikap terhadap perubahan sosial yang cepat. Temuan ini sesuai dengan kajian yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas spiritual dan sosial individu, yang mencakup empati, etika, serta kemampuan menyelesaikan konflik sosial secara konstruktif.¹⁸

Lebih jauh, penguatan pendidikan mengaji juga berimplikasi terhadap kesadaran masyarakat mengenai peran agama dalam pembangunan komunitas yang berkelanjutan. Ketika nilai-nilai Islam menjadi bagian dari cara pandang masyarakat terhadap kehidupan sosial dan lingkungan, mereka cenderung lebih peduli terhadap aspek-aspek kehidupan yang lebih luas, termasuk *tanggung jawab sosial*, *keadilan sosial*, dan *kehormatan terhadap sesama*. Masyarakat yang memiliki pemahaman keagamaan yang matang biasanya menunjukkan partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan sosial, seperti membantu tetangga yang membutuhkan, menjaga ketertiban lingkungan, dan berperan dalam musyawarah desa. Hal ini selaras dengan literatur yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam mampu membentuk kesadaran kolektif yang bertujuan membangun komunitas yang harmonis dan berdaya.

Penguatan pendidikan mengaji juga berdampak positif terhadap nilai religius yang berkelanjutan pada generasi muda. Melalui keterlibatan anak-anak dan remaja dalam kegiatan mengaji bersama orang tua dan warga senior, terjadi *transmisi nilai* antar generasi yang otomatis meminimalkan risiko keterputusan spiritual. Pendidikan mengaji menjadi wadah pendidikan

¹⁷ Sitti Faoziyah, 'Community Empowerment Through Religious Education and Islamic Social-Resilience', 22.2 (2022), 293–316.

¹⁸ Ali Imron and others, 'The Impact of Islamic Religious Education on Students ' Spiritual and Social Development : A Study at Universitas Muhammadiyah Semarang', *Internationa Journal of Research in Education*, 5.1 (2025), 157–67.

lintas generasi yang memperkuat nilai-nilai moral sejak dini, yang kemudian membentuk *religious literacy* yang kuat dan adaptif terhadap tantangan zaman modern. Kajian setara menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dilakukan dalam komunitas meningkatkan kualitas spiritual dan sosial peserta didik, termasuk pada generasi muda, yang nantinya berperan sebagai aktor perubahan sosial di masa depan.¹⁹

Secara keseluruhan, implikasi penguatan pendidikan mengaji melampaui sekadar peningkatan kompetensi keagamaan individu. Pendidikan mengaji yang terstruktur dan berkelanjutan membentuk masyarakat religius yang adaptif, kohesif, dan resilien terhadap tantangan zaman. Hal ini berarti pendidikan mengaji berkontribusi pada proses pembentukan masyarakat yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga bijak dalam menempatkan ajaran agama sebagai pedoman moral dalam kehidupan sosial yang kompleks dan dinamis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan mengaji di beberapa dusun Desa Ngasinan, Kecamatan Bener, Kabupaten Purworejo, memberikan dampak yang signifikan terhadap terwujudnya masyarakat religius yang berkelanjutan. Program pendidikan mengaji yang dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis terbukti mampu menata administrasi dan sistem pembelajaran mengaji sesuai dengan kompetensi masing-masing pengajar, serta memperkuat koordinasi antara wali santri, pengajar, pemerintah desa, dan instansi keagamaan terkait. Selain itu, tingkat antusiasme dan partisipasi masyarakat mengalami peningkatan yang nyata, khususnya pada waktu setelah salat maghrib, di mana masyarakat tidak lagi langsung kembali ke rumah, tetapi memanfaatkan waktu untuk memperdalam pemahaman keagamaan, terutama dalam aspek fikih yang berkaitan langsung dengan praktik kehidupan sehari-hari. Pendidikan mengaji juga berkontribusi dalam meningkatkan kepekaan masyarakat terhadap pentingnya memahami hukum-hukum Islam secara kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Kelebihan dari program ini terletak pada pendekatan berbasis komunitas yang melibatkan berbagai unsur masyarakat secara aktif, sehingga pendidikan mengaji tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai media penguatan nilai sosial, solidaritas, dan kesadaran kolektif. Namun demikian, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, antara lain masih terbatasnya jangkauan program pada beberapa dusun saja serta ketergantungan pada ketersediaan sumber daya pengajar yang kompeten dan berkelanjutan. Oleh karena itu, ke depan diperlukan pengembangan program yang lebih luas, dukungan kebijakan yang lebih kuat dari pemerintah desa dan instansi terkait, serta penelitian lanjutan yang mengkaji efektivitas pendidikan mengaji dalam jangka panjang, termasuk dampaknya terhadap generasi muda dan pembangunan sosial masyarakat secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Afah, Achmad Junaedi Sitika, and Ajat Rukajat, 'Integrating Inquiry-Based Learning into Fiqh Education to Enhance Conceptual Understanding Among Indonesian Elementary Madrasah Students', *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 18 (2025).
- Ahsanitaqwm, Ridhuan, 'Sosialisasi Maghrib Mengaji: Membangun Generasi Qurani Di Kelurahan Pangunggangan', *Adimas: Adi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2024.
- Dermawati Siregar, Dandi Rusadi Siregar, Syafrina Hafni, Richi Anrianto, 'Peningkatan Antusias Belajar Mengaji Malam Pada Anak-Anak Di Desa Pulo Bariang', *Community Development Journal*, 5 (2024).

¹⁹ Imron and others.

- Fahmi, Ach Syafiq, Intan Dwi Permatasari, and Tika Hestiarini Utami, 'Human Resource Development in Improving the Quality of Islamic Education', 2 (2025), 210-20 <<https://doi.org/10.38073/aijis.v2i2.2530>>
- Fakhrurrozi, Sopian Sinaga, Dasa Syawal, Dori Candra, Candra Gunawan, Zulham Effendi, Ilham Tumanggor, 'Enhancing Islamic Religious Learning and Quranic Reading Through KKN-Thematic Program : A Case Study in Ridan Permai Village', *Al-Arkhabii: Jurna Pengabdian Masyarakat*, IV (2024).
- Faoziyah, Sitti, 'Community Empowerment Through Religious Education and Islamic Social-Resilience', 22 (2022).
- Gusti Erlina, Chanifudin, 'Inkorporasi Pedagogis Fikih Dalam Pendidikan Islam', *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8 (2025).
- Hidayat, Indi Rahmat, 'Hak-Hak Umum Dalam Perspektif Hukum Islam', *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1 (2025).
- Ikhwan, Afiful, Mutiara Faadhila, Ali Rohmad, and Anisah Triyuliasari, 'Islamic Religious Education Management for Elementary School Students in Islamic Educational Institutions', *Firdaus Journal*, 4 (2024).
- Imron, Ali, Mamdukh Budiman, Budi Setyono, Mardian Hayati, and Safril Ahamdi Sanmas, 'The Impact of Islamic Religious Education on Students ' Spiritual and Social Development : A Study at Universitas Muhammadiyah Semarang', *Internationa Journal of Research in Education*, 5 (2025).
- Muhammad Faisal Azmi, Muhammad Iqbal, Zulfiani, Andi Khadafi, Rusli, 'The Role of Islamic Religious Education in Shaping Legal Awareness among Muslim Communities : An Analysis from the Perspectives of Islamic Law and Indonesian Positive Law', *Locus Journa of Academic Literature Review*, 4 (2025).
- Munir, Miftakhul, and Nurul Aini, 'Community Participation in Efforts to Develop Islamic Religious Education Pasuruan City', *Journa of Islamic Education*, 6 (2021)
- Musttasir, 'Peran Pendidikan Islam Nonformal Dalam Pengembangan Masyarakat Islam Di Era Digital', *Jurna An-Nasr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 12 (2025).
- Neng Sufia, Chanifudin, 'Integrasi Fikih Dalam Kurikulum Pendidikan Islam : Pendekatan Holistik Dan Kontekstual', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9 (2025).
- Sabrina, Rifdah, Zainul Arifin, and Annisa Desvita, 'Objectives and Urgency of Fiqh Learning', *Jurna Pendidikan Dan Pendidikan Islam*, 3 (2025).
- Tohawi, Agus, 'Menyelami Hukum Dalam Pendidikan Agama Islam: Tinjauan Mendalam Terhadap Landasan Dan Implementasinya'